

BAB II

DAMPAK PSIKOLOGIS *HIKIKOMORI* PADA KALANGAN REMAJA DI JEPANG

2.1 Awal Mula *Hikikomori*

Hikikomori di Jepang sudah menjadi perhatian banyak peneliti sejak awal kemunculannya sekitar tahun 1990-an. Peneliti percaya bahwa jumlah *hikikomori* di Jepang sekitar satu juta dewasa muda yang menolak untuk bekerja dan menghindari kontak sosial dengan orang lain (Suwa & Suzuki, 2013).

Seorang pakar mengenai masalah *Hikikomori* di Jepang, Tamaki Saito menamakan kondisi *hikikomori* pertama kali dalam bukunya yang berjudul *hikikomori as a social phenomenon-unending/ongoing adolescence* pada tahun 1998. Saito pertama kali mengemukakan bahwa ada satu juta *hikikomori* atau sekitar 1% populasi masyarakat Jepang yang tergolong *hikikomori* (Saito dalam Nesser, 2009). Angka *hikikomori* ini mengejutkan beberapa pihak dan menjadi perhatian besar sejak Saito mempublikasikannya. Laporan penelitian tersebut tercantum dalam buku Saito dalam Nesser di sebutkan bahwa :

厚生労働省が 2003 年に発表した若干古い研究報告は、それほど驚くべき数字ではない。日本全国で 1469 件です。(Saito dalam Nesser, 2009)

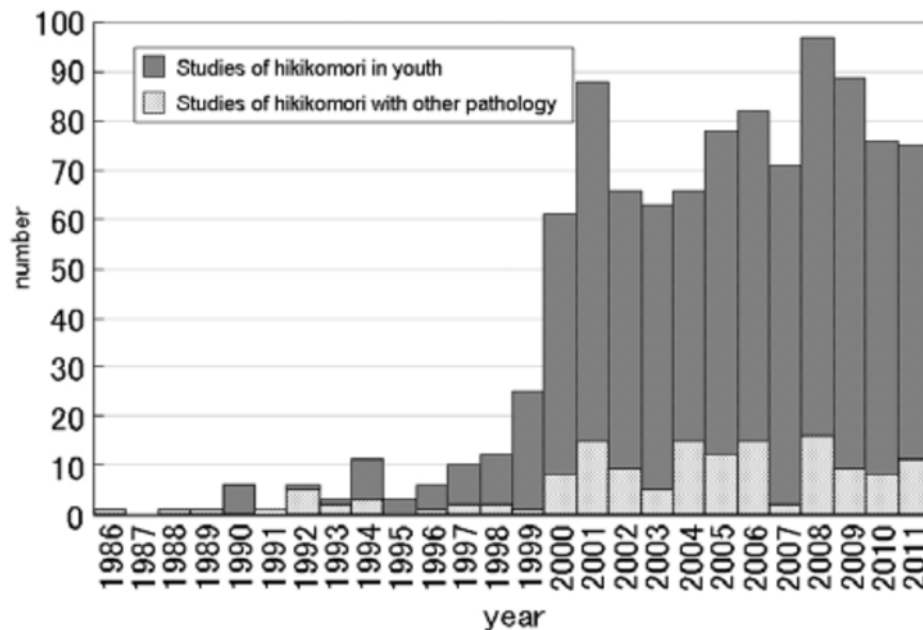
Terjemahan :

Laporan penelitian dari tahun 2003 oleh Kementerian Kesehatan Perburuhan dan Kesejahteraan menyajikan data laporan 14069 kasus di seluruh Jepang. Angka tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan (Saito dalam Nesser, 2009).

Pengenalan penelitian yang dilakukan Suwa dan Suzuki (2013) terhadap seseorang yang disebut sebagai *hikikomori* pada umumnya adalah seseorang yang baru saja lulus dari sekolah menengah atau universitas, namun tidak berniat untuk bekerja atau seseorang yang *drop out* dari intitusi pendidikan tidak menyelesaikan pendidikannya yang kemudian menghindari kontak sosial dengan teman-temannya.

Pada kesehariannya *hikikomori* selalu megurung diri di kamarnya, umumnya ia tidur di siang hari dan terjaga di malam hari tanpa melakukan kontak sosial dengan anggota keluarganya sama sekali. Ada beberapa dari *hikikomori* lainnya yang bisa saja keluar rumah untuk beberapa saat seperti pergi mengunjungi perpustakaan atau sekedar belanja ke toko yang jaraknya dekat dengan rumahnya. Penelitian mengenai *hikikomori* ini dilakukan melalui banyak perspektif studi, baik sebagai kajian psikologis, kesehatan maupun sosial dari 10 jurnal yang di *review* oleh peneliti mengenai *hikikomori*.

Gambar 1. Jumlah Penelitian Mengenai *Hikikomori*



Sumber : (journal of psychopathology, 2013: 191-192)

Berdasarkan grafik di atas penulis menyimpulkan bahwa perubahan angka penelitian mengenai *hikikomori* dari tahun 1986 hingga 2011 terus meningkat. Pada awalnya *hikikomori* digunakan sebagai istilah psikiatri yang menggambarkan gejala penarikan diri dalam kategori autisme, skizofrenia, atau depresi yang biasa terjadi pada kalangan remaja. Setelah tahun 1990, *hikikomori* di kalangan kaum muda mulai meningkat, dan mulai tumbuh penelitian yang menyatakan *hikikomori* memiliki keterkaitan dengan latar belakang sosio-kultur negara Jepang.

Menurut Fogel dan Kawai (2004) pada penelitiannya mengenai *hikikomori* sebagai fenomena psikologikal atau sosial kultural mengemukakan faktor lain yang menyebabkan munculnya *hikikomori* adalah seseorang yang depresi dari kesehariannya akibat dari perlakuan sosial yang ia dapat sehari-hari, seperti bullying yang seseorang alami di institusi pendidikan, tuntutan produktivitas yang tinggi saat bekerja menimbulkan stress yang tinggi dan banyaknya pemecatan tenaga kerja oleh perusahaan.

Menurut Allison dalam bukunya yang berjudul *Millenial Monsters* dalam penelitian Suwa dan Suzuki menyatakan bahwa *hikikomori* adalah suatu peristiwa yang terjadi sebagai akibat dari pasca-perang masyarakat terobsesi pendidikan yang menjadikan anak-anak Jepang pada satu penilaian yang tetap. Allison mengungkapkan adanya keterkaitan antara sistem pendidikan di Jepang dengan fenomena *hikikomori*. Sistem pendidikan di Jepang membuat semua anak terstandarisasi pada satu nilai dalam pendidikan yang kaku. Relasi antara pendidikan dengan orangtua pun terjadi, di mana orang tua anak menekankan keberhasilan akademis dan tidak terlihat untuk pilihan lain, berpikir bahwa keberhasilan akademik satu-satunya cara meraih keberhasilan (Suwa & Suzuki, 2013:61).

In the case of Japanese society, the reliance in the previously existing consensual frame on implicit communication is likely to lead to an inability to explicitly communicate to others about the depth of one's fears (Fogel & Kawai, 2004).

Meningkatnya kompetisi di lingkup masyarakat Jepang menjadikan masyarakat Jepang memiliki sifat individualis yang tinggi yang terlihat tanpa emosi sehingga mereka memiliki kecenderungan sulit mengekspresikan diri lewat komunikasi secara tatap muka. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi yang pesat di Jepang menawarkan berbagai bentuk pelarian dari kenyataan seperti munculnya kreasi *anime* (animasi), *video game*, dan *manga*, melalui *anime*, *video game* dan *manga* Jepang menggambarkan karakter ideal dari kehidupan yang diinginkan masyarakat Jepang. Sebagian besar orang yang depresi dengan kehidupannya beralih perhatian pada dunia baru yang ditawarkan realitas melalui media anime, video game, dan manga

(Virgianti, 2011). *Hikikomori* adalah salah satu dari kategori warga Jepang yang mencari dunianya melalui media massa.

2.2 *Media Sosial dan hikikomori*

Hikikomori yang pada awalnya adalah bentuk penarikan diri dari sosial dan mengurung diri di kamar. *Hikikomori* disebabkan oleh faktor perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang terjadi di Jepang. Media informasi yang semakin hari semakin maju memberikan dampak pelarian yang lebih jauh bagi pelaku *hikikomori* dan telah menciptakan yang didambakan oleh pelaku *hikikomori*. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Allison dan Nomura yang menyatakan adanya keterkaitan antara *hikikomori* dengan revolusi teknologi informasi (IT) (Nomura Y, Aoki S. 2006).

However, the hikikomori phenomenon first appeared in the early 1990s, while Internet usage only reached 60% in 2001. Therefore, it is clear that the hikikomori phenomenon preceded general Internet usage” –Allison and Nomura (Suwa & Suzuki, 2013)

Pada penelitiannya, *hikikomori* yang berusia sekitar 30 tahun ke atas memiliki dunia pribadinya yang ia dapat dari internet atau *home movies*. Allison dan Nomura mempertimbangkan kesenjangan di antara sistem edukasi maupun revolusi teknologi informasi yang menjadi penyebab langsung *hikikomori* di Jepang.

Selaras dengan penelitian Allison dan Nomura, Shimoyachi dalam Fogel dan Kawai menyatakan adanya hubungan antara perkembangan teknologi di Jepang dengan fenomena *hikikomori*. Shimoyachi mengatakan perubahan hal major yang terjadi di Jepang adalah peningkatan yang pesat pada penggunaan internet dan telepon selular khususnya pada kaum muda Jepang (Fogel & Kawai, 2004). Seseorang yang tumbuh beriringan dengan teknologi telah belajar menggunakan teknologi tersebut sebagai alat untuk menyelesaikan pekerjaan atau untuk tetap melihat perkembangan yang terjadi di dunia. Bagi seorang anak, kehadiran internet memberikan ruang yang besar di pikirannya, internet tidak hanya sebagai alat tapi internet dapat menjadi

dunia dimana seseorang bisa tersesat di dalamnya.(perbaiki kalimat) Beberapa anak dapat merasakan dunia internet seperti *chat rooms*, *blogging* dan *video game* lebih nyata daripada dunia interaksi pada kehidupan manusia sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rees (2002) yang menyatakan *hikikomori is a closing of the border of the child's world to outsiders with a small bridge to that outside world via the internet* (Fogel & Kawai, 2004).

Tampak jelas sekali media memainkan peranan dalam perilaku seseorang pada suatu masa seperti yang dijelaskan pada teori media McLuhan. Penggunaan *media sosial* (internet) oleh masyarakat Jepang diteliti telah memiliki pengaruh yang sangat signifikan sebagai alasan *hikikomori* yang semakin mengkhawatirkan masyarakat Jepang dalam salah satu studi yang dilakukan Lars Nesser yang berjudul *Hikikomroi-A Generation in Crisis* menegaskan jika *hikikomori* merupakan masalah sosial yang akut yang berdampak pada krisis generasi remaja bagi masyarakat Jepang karena pada perkembangan terakhir ini *hikikomori* sebagian besar dialami oleh kaum remaja Jepang (Nesser,2009).

Takeda dalam penelitiannya memberikan pernyataan telah terbentuknya *new individualism* yang mengisolasi diri secara fisik maupun mental. *The New Individualism* ini hadir di tengah perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jepang membawa masyarakat Jepang pada situasi sosial tanpa orientasi hidup berkelompok (Takeda, 1998).

Suwa dan Suzuki menambahkan bahwa masyarakat Jepang kehilangan ketertarikan berinteraksi secara fisik akibat penggunaan teknologi seperti internet khususnya pada kaum remaja.

確かに、近距離に物理的に存在する他の人に無関心で、遠くの人や携帯電話、電子メール、またはインターネットを介して情報に専念することは、現在の日本人、特に青少年の社会的態度です。

Terjemahan :

Tentu saja, tidak tertarik pada orang lain yang secara fisik hadir dalam jarak dekat, dan yang pada saat bersamaan memiliki fokus obsesif pada orang atau informasi jarak jauh melalui telepon genggam, e-mail atau internet, adalah sikap sosial Jepang saat ini, terutama kaum remaja (Suwa & Suzuki, 2013).

Peningkatan dan perkembangan media komunikasi di masyarakat Jepang menyebabkan *close proximity* dan *continuity* secara personal tidak lagi penting pada gaya hidup masyarakat Jepang sekarang ini. Komunikasi secara tatap muka menjadi hal yang jarang dan komunikasi secara *on-line* secara general menjadi lebih penting bagi masyarakat Jepang, seperti fakta yang dikemukakan Suwa dan Suzuki (2013) sebagai berikut:

現在、若者の間で一般的に使用されている「オフライン会議」の概念は、間接的なオンラインコミュニケーションが実際の関係よりも優先される存在形態を明確に記述していると考えられます。

Terjemahan :

Konsep "pertemuan off-line", yang sekarang umum digunakan di kalangan remaja Jepang, dapat dianggap secara jelas menggambarkan bentuk keberadaan mereka di mana komunikasi online tidak langsung diutamakan daripada hubungan sebenarnya (Suwa dan Suzuki, 2013).

Peningkatan penggunaan internet di kalangan kaum remaja Jepang sekarang ini telah menjadi faktor penyumbang angka *hikikomori* yang merupakan masalah yang masih menjadi perhatian banyak peneliti. Hadirnya *new media* di kehidupan masyarakat Jepang membawa pengaruh yang dominan pada nilai-nilai yang di pegang kaum remaja Jepang dalam menjalankan kesehariannya, mereka cenderung mengisolasi diri baik dari keluarga maupun komunitas lokal dan menempatkan prioritas pada interaksi dalam *private world* seperti dalam dunia maya internet.

Media sosial memiliki keterkaitan dengan *hikikomori* sebagai akibat bahwa teknologi telah memonopoli budaya manusia, seperti yang diungkap oleh Postman dalam konsep *technopoly*. Masyarakat Jepang dalam kasus *hikikomori* percaya akan hadirnya *media sosial* membawanya pada realitas yang baru yang selama ini tidak pernah mereka dapatkan dari media lain. *Hikikomori* dapat menemukan bentuk keluarga, lingkungan sosial, bahkan hubungan yang *romantic* melalui komunitas yang terbangun di ruang maya dalam *media sosial*.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, hadirnya teknologi di kehidupan manusia membawa manusia pada budaya tertentu. Jepang yang merupakan salah satu negara yang terkenal dengan perkembangan teknologi informasinya membawa masyarakatnya pada suatu kehidupan yang individualis yang memungkinkan *hikikomori* terus tumbuh besar di negara Jepang. Penelitian ini menemukan fakta bahwa lahirnya *media sosial* (internet) telah digunakan *hikikomori* sebagai sarana pelarian diri dari realitas kehidupannya. Hal ini memperlihatkan bahwa media menentukan cara berpikir dan perilaku manusia pada suatu media massa dan memiliki pengaruh yang kuat bagi keberlangsungan nilai-nilai yang dimiliki manusia.

2.3 Kurikulum Sistem Sekolah Menengah Atas di Jepang

Dalam bentuk waktu pengajaran, sistem waktu di Sekolah Menengah Atas terbagi menjadi dua sistem waktu yaitu sistem waktu penuh atau sistem waktu tertentu/part time. Sistem waktu penuh belajar di siang hari. Jumlah penuntutan ilmu 3 tahun sistem waktu tertentu sambil bekerja, belajar pada waktu siang hari atau malam hari. (<https://japanesestation.com/>).

Dibandingkan kurikulum SD dan SMP, kurikulum SMA di Jepang paling sering berubah. Perubahan tampak pada mata pelajaran, kategorisasi, dan sistem penjurusan. Sifat khas kurikulum SMA adalah kompleksnya mata pelajaran yang diajarkan. Pelajaran bahasa Jepang tidak saja dibedakan atas tatabahasa dan sastra, tetapi dikelompokkan lebih detil lagi menjadi pendidikan bahasa Jepang, literature klasik dan literature modern. Bahasa Asing sebelum kurikulum 2002 masih memperkenalkan bahasa Jerman dan

bahasa Perancis, tetapi sejak kurikulum 2002 yang dimaksud dengan bahasa asing adalah bahasa Inggris yang diajarkan dalam secara detil. Penjurusan dilakukan sejak kelas 3 SMA, dan jurusan yang ada pada dasarnya adalah jurusan rika (IPA) dan bunka (budaya/sosial), tetapi penjurusan mengalami perkembangan semenjak semakin banyak lulusan SMA yang memilih akademi atau college dan memilih bekerja. Penjurusan dikembangkan dengan beragam mapel yang terkait dengan teknik, pertanian, perikanan, kesejahteraan masyarakat, dan lain sebagainya.

Beberapa sekolah membagi penjurusan menjadi Jurusan yang dipersiapkan untuk menghadapi ujian masuk Universitas Negeri dan Jurusan yang memilih Universitas Swasta. Misalnya, Rika A adalah kombinasi jurusan IPA dan persiapan ujian masuk PTN. Selain integrated course, pelajaran IT juga baru dimasukkan dalam kurikulum 2002 (<https://www.slideshare.net/-jepang-kurikulum-pendidikan-jepang>).

2.4 Dampak Psikologis *Hikikomori* pada Kalangan Remaja di Jepang

Manusia sebagai individu dan sosial, tentu tak lepas dari masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kasus *hikikomori* marak terjadi di Jepang khususnya di kalangan remaja. Seseorang pelaku *hikikomori* menarik diri karena beberapa permasalahan yang terjadi, permasalahan tersebut tidak hanya berasal dari faktor individu tetapi ada beberapa faktor dari luar yang menyebabkan hal ini terjadi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan dampak psikologis *hikikomori* pada kalangan remaja yaitu faktor psikologis yang pertama dari lingkungan sekolah. Seperti *Ijime* (苛め) atau *bullying*, *tookoo kyohi*, *gogatsu byo* dan kegagalan dalam mengikuti ujian.

Penyebab awal siswa dapat menjadi *hikikomori* berawal dari *tookoo kyohi* yaitu seseorang anak yang memilih untuk berhenti sekolah, selain karena depresi mereka juga merasa tertekan dengan adanya ujian sekolah atau ujian masuk perguruan tinggi di Jepang yang dihadapi anak tersebut sangat membebani pikiran anak sehingga menyebabkan terjadinya depresi.

Fenomena *tookoo kyohi* biasanya terjadi pada awal tahun masuk Sekolah Menengah Atas atau perguruan tinggi.

Ijime (苛め) atau *bullying*. *Ijime* atau dikenal juga dengan istilah *bullying* merupakan tindakan yang sering terjadi di sekolah di Jepang. *Ijime* di Jepang biasanya menyinggung fisik seorang anak yang di-*ijime* seperti dikatakan gendut, berkaca mata tebal, kutu buku dan sebagainya. Beberapa anak di Jepang yang merasa tidak nyaman akan adanya *ijime* ini, cenderung untuk meninggalkan dan menutup diri mereka dari lingkungan sekolah daripada mengadukan ke keluarga atau pihak sekolahnya. Hal tersebut mengakibatkan seorang anak enggan untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman di sekolahnya dan akhirnya ia tidak mau untuk berangkat ke sekolah.

Tookoo Kyohi (登校拒否). Sistem pendidikan di Jepang terutama sebelum masuk perguruan tinggi sangat kompetitif dan menimbulkan banyak tekanan pada seorang anak. Peraturan-peraturan di sekolah dan standar nilai yang tinggi menuntut seorang anak agar terus belajar agar mampu bersaing dengan siswa lain.

Tookoo Kyohi sebagai permasalahan pendidikan di Jepang dimana seorang anak memilih untuk berhenti bersekolah. Fenomena tersebut biasanya terjadi pada awal tahun masuk SMA, karena pada masa SMA, seorang anak diharapkan agar dapat melanjutkan pendidikannya dengan masuk ke universitas dengan standar yang tinggi. Harapan yang tinggi tersebut pada orang tua dipaksakan pada seorang anak. Pada membuat anak tersebut merasa stress dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah dan mengisolasi diri menjadi *hikikomori*.

Gogatsu-Byo (五月病), *Gogatsu-byo* adalah sebuah penyakit yang di alami oleh orang Jepang pada waktu masuk musim semi (bulan April). Pada saat itu, sebagian orang Jepang memulai aktifitas baru seperti awal masuk sekolah, perkuliahan, promosi jabatan, dan pertama kali masuk kerja. *Gogatsu-byo* atau penyakit bulan Mei ini terjadi saat setelah jangka waktu sebulan orang Jepang memulai aktifitas. Pada saat itu menggambarkan betapa susahnyanya untuk bergaul di lingkungan baru. Beberapa merasakan tidak bisa tidur, kelelahan, lesu,

kegelisahan, dan gejala-gejala lain seperti demikian. Beberapa orang yang merasa tidak dapat bersaing pada satu bulan setelah bulan april mengakibatkan mereka depresi (Dziesinski, Michael J. 2003. *Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan*. University of Hawai'i, Manoa).

Depresi dapat terjadi seperti, bersaing untuk mengikuti ujian masuk SMA atau perguruan tinggi atau beradaptasi dalam lingkungan kerja yang baru. Bagi mereka yang tidak kuat untuk beradaptasi atau bersaing untuk mendapatkan pengalaman baru, mereka memilih untuk mengisolasi diri dan menjadi seorang *hikikomori*. Dampak psikologis *hikikomori* dalam lingkungan sekolah selain itu adalah kegagalan dalam menempuh ujian, seperti ujian masuk perguruan tinggi dan ujian di sekolahnya. Ujian yang berlangsung, seperti ujian di sekolah atau ujian masuk perguruan tinggi di Jepang yang dihadapi anak tersebut sangat membebani pikiran anak tersebut hingga mengakibatkan depresi.

Faktor lain dari psikologis yang kedua, menyebabkan seseorang menjadi pelaku *hikikomori* yaitu lingkungan antara lain hubungan orang tua dengan anak yang terlalu erat, *hitorikko*, tuntutan orang tua, peran anak laki-laki dalam sebuah keluarga dan kesejahteraan keluarga dan *child's room* dalam sebuah keluarga, anak laki-laki terutama yang paling tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Orang tua menaruh harapan besar kepada anak laki-laki tertua mereka untuk meneruskan usaha keluarga dan juga merawat orang tuanya di usia senja. Selain itu, juga harus menempuh pendidikan yang tinggi agar mendapat pekerjaan yang layak. Hal ini, ada persamaan dengan faktor yang disebabkan oleh pendidikan atau lingkungan sekolah seperti yang disebutkan di atas (Todd, Hunter Lea, Kathleen.2001. "Hikikomonia:ExistenciaNationMalaise,http://www.uky.edu/Centres/Asia/SECAAS/Seras/2011/12_Hikikomonia.pdf).

Seorang anak yang dituntut untuk memiliki pendidikan yang baik agar dapat bersaing masuk ke universitas favorit di Jepang dan memiliki karir yang baik di masa depannya. Seseorang yang menarik diri dari lingkungan sosial membutuhkan bantuan agar segera kembali ke masyarakat, dan keluarga

adalah *support* yang cocok untuk mereka. Namun pada kenyataannya usaha keluarga untuk menjaga keharmonisan dan kehormatan keluarganya, beberapa keluarga di Jepang menyembunyikan anggota keluarganya yang menjadi pelaku *hikikomori* dengan memberikan ruangan dan makanan. Karena sikap keluarga seperti demikian yang membuat seorang pelaku *hikikomori* menjadi betah untuk menutup diri mereka dari lingkungan sosial (Todd, Hunter Lea, Kathleen.2011."Hikikomania: Existential Horror or NationMalaise, http://www.uky.edu/Centers/Asia/SECAAS/Seras/2011/12_hikikomania.pdf).

Amae (甘え) dalam keluarga modern di Jepang, konsep pemikiran orang Jepang yang bergantung pada kebaikan seseorang disebut *amae* (甘え). *Amae* (甘え) sendiri pertama kali diutarakan oleh Takeo Doi seorang psikologis dari Jepang pada tahun 1971. Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak yang terlalu besar pun dapat menyebabkan seseorang menjadi *hikikomori*. *Amae* menjadikan seseorang lebih memilih tinggal di rumah bersama keluarga lebih penting daripada mengikuti kegiatan di luar dalam hal ini memungkinkan orang tua untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan memberi fasilitas di rumah agar si anak merasa betah tinggal di rumah.

Hal tersebut dimaksudkan agar anak merasa nyaman dan orang tua pun tidak khawatir dengan anaknya daripada mengikuti kegiatan di luar. Namun, demikian dapat menimbulkan rasa ketergantungan yang berlebihan hingga dia tidak mau keluar rumah bahkan keluar dari kamar pribadi mereka. Apabila anak merasa jenuh setelah pulang dari sekolah, maka orang tua memfasilitasi anak tersebut untuk bermain di dalam kamarnya. Seperti memberi komputer, koneksi internet, bahkan televisi sendiri di dalam kamar anak tersebut. Hal seperti itu dapat menimbulkan rasa nyaman yang berlebih kepada anak tersebut dan berujung tidak ingin keluar dari kamar (Takeo Doi, 1992:77-78).

Anak tunggal atau anak semata wayang / *hitorikko* (一人子) dalam sebuah keluarga sang ayah bekerja siang-malam demi mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya dan sang ibu yang merawat anaknya. Seorang ibu yang tidak bekerja dan memilih mengasuh anaknya dengan harapan anaknya

fokus ke pendidikan saja. Dampak buruknya adalah seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk bermain dengan teman-temannya dan kemampuan untuk bersosialisasi pun berkurang padahal, seorang anak pada waktu duduk di bangku sekolah juga membutuhkan waktu untuk bermain dengan teman-temannya tidak hanya dituntut untuk menjadi pintar dan berprestasi dalam bidang akademik saja (Dziesinski, Michael J. 2003. *Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan*. University of Hawai'i, Manoa).

Faktor ketiga yang menyebabkan dampak psikologis, bagi pelaku *hikikomori* dari kehidupan sosial seperti lingkungan luar rumah (tetangga), informasi yang dipublikasi oleh media massa, serta faktor tradisi juga berpengaruh untuk membuat seseorang untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Kehidupan bertetangga adalah bersosialisasi dengan masyarakat sekitar rumah. Sebenarnya hal ini juga berhubungan dengan faktor keluarga dan individu itu sendiri, ketika seseorang telah menampakkan gejala menjadi *hikikomori* tentu cepat atau lambat kabar tersebut akan menyebar ke tetangga sekitar rumahnya dari kondisi tersebut beberapa orang tua akan merasa malu bila tetangganya mendengar salah satu anggota keluarganya menjadi *hikikomori*, maka dari itu orang tua lebih cenderung untuk menyembunyikan daripada konsultasi ke lembaga yang berwenang untuk menyelamatkan seseorang dari perilaku *hikikomori* dari sisi individu sendiri sebenarnya adalah yang paling menentukan seseorang akan terjun ke dunia *hikikomori* atau tidak hal ini disebabkan karena depresi. Faktor individu seperti, kondisi mental seseorang yang terus menerus ditekan oleh tuntutan agar menjadi seseorang yang sukses dapat menimbulkan depresi bagi orang tersebut.

Pada saat depresi, *hikikomori* merupakan salah satu jalan yang akan diambil. Namun bagi generasi muda saat ini, mereka ingin memilih kehidupan mereka sendiri dengan lebih mengenal lagi potensi yang tumbuh pada di pemuda-pemuda tersebut. Seseorang dituntut untuk mengikuti pola hidup seperti masuk universitas terbaik dan bekerja di perusahaan yang ternama. Karena tradisi inilah yang membebani seorang anak yang diharapkan dapat sukses seperti harapan orang tuanya. Hal tersebut terkait dengan masalah di

Jepang tentang masalah rendahnya angka kelahiran di Jepang (*Shoushika mondai*). Karena jumlah kelahiran yang semakin rendah di Jepang, seorang anak diharapkan dapat bersaing dan mendapatkan prestasi yang baik di antara teman-temannya. Selain itu media massa atau audio visual juga menjadi salah satu faktor seseorang menjadi *hikikomori* (Davies Roger J. dan Osamu Ikeno. 2002. *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. ed.Tokyo: Tuttle publishing).

Hal ini mengakibatkan seorang anak terutama anak tunggal atau anak semata wayang memiliki kamar sendiri. Ia terbiasa hidup menyendiri dalam kamarnya dengan melakukan aktifitas seperti menonton televisi, bermain game, membaca manga, berselancar di dunia internet dan sebagainya. Hal tersebut bila dilakukan terus menerus mengakibatkan seorang anak terbiasa untuk hidup menyendiri dalam kamar dan berakibat anak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia luar secara langsung.

Faktor yang keempat yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku *hikikomori* yaitu dari sisi individu yang sebenarnya paling menentukan seseorang akan terjun ke dunia *hikikomori* atau tidak dalam hal ini adalah karena depresi. Faktor individu sendiri bisa berupa akibat dari faktor-faktor penyebab *hikikomori* lainnya. Kondisi mental seseorang yang terus menerus ditekan oleh banyaknya tuntutan agar menjadi seseorang yang sukses pun dapat menimbulkan depresi bagi orang tersebut. Contoh kasus yang terjadi pada individu sebagai penyebab menjadi seorang pelaku *hikikomori* mirip dengan contoh kasus yang terjadi pada faktor dari sekolah, karena pada saat depresi, menjadi *hikikomori* merupakan salah satu jalan yang akan diambil (Dziesinski, Michael J. 2003. *Hikikomori Investigations into the phenomenon of acute social withdrawal in contemporary Japan*. University of Hawai'i,Manoa).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa, dampak psikologis yang terjadi pada kalangan remaja di Jepang menyebabkan mereka menjadi pelaku *hikikomori* dalam lingkungan sekolah, mereka merasa tertekan karena adanya *ijime* (bullying) yang menyebabkan murid depresi sehingga pada akhirnya mereka lebih memilih untuk menutup diri menjadi *hikikomori*.

Jepang, sebagian besar memberikan tuntutan untuk menjadi seorang yang sempurna baik dalam karir, prestasi, pergaulan maupun yang lainnya. Dalam sebuah keluarga, anak laki-laki terutama yang paling tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Orang tua menaruh harapan besar kepada anak laki-laki tertua mereka untuk meneruskan usaha keluarga dan juga merawat orang tuanya di usia senja. Selain itu, harus menempuh pendidikan yang tinggi agar mendapat pekerjaan yang layak.

Kehidupan bertetangga yaitu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar rumah. Hal ini juga berhubungan dengan faktor keluarga dan individu. Ketika seseorang telah menampakkan gejala menjadi *hikikomori* cepat atau lambat kabar tersebut akan menyebar ke tetangga sekitar rumahnya, dari kondisi tersebut beberapa orang tua akan merasa malu bila tetangganya mendengar salah satu anggota keluarganya menjadi *hikikomori* dari sisi individu yang paling menentukan seseorang akan terjun ke dunia *hikikomori* atau tidak, hal ini yang menyebabkan depresi. Faktor individu seperti, kondisi mental yang terus menerus ditekan oleh banyaknya tuntutan agar menjadi seseorang yang sukses dapat menimbulkan depresi bagi orang tersebut, ketika mengalami depresi, menjadi *hikikomori* merupakan salah satu jalan yang akan diambil.

Hikikomori yang terjadi di Jepang tidak hanya seseorang yang ingin menarik diri dari lingkungan sosial. Pelaku *hikikomori* melakukan pengasingan diri karena beberapa faktor yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Hasilnya terdapat empat faktor yaitu dari faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor sosial dan faktor individu. Keempat poin ini merupakan faktor yang sangat dekat dengan seseorang sebelum menjadi pelaku *hikikomori*. Hal itu disebabkan empat hal tersebut adalah sesuatu yang mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keempat hal tersebut menjadi sesuatu yang berperan penting terhadap kehidupan seseorang dalam bersosialisasi.

